

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif sangat penting bagi kesehatan bayi, tetapi angka pemberiannya di berbagai negara masih berbeda-beda. Berdasarkan data temuan terdapat 44% bayi di seluruh dunia mendapatkan ASI dalam satu jam pertama setelah lahir. Tingkat pemberian ASI eksklusif mencapai 47% di Asia Selatan, 32% di Amerika Latin dan Karibia, 30% di Asia Timur, 25% di Afrika Tengah, dan 46% di negara-negara berkembang (Yolanda & Devi, 2022). *World Health Organization* (WHO) memberikan target untuk meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif pada enam bulan pertama hingga minimal 70% di seluruh dunia (WHO, 2025). Cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif sampai usia enam bulan di Indonesia terdapat penurunan yaitu pada tahun 2021 tercatat 69,7%, Tahun 2022 tercatat 67,96%, Tahun 2023 tercatat 63,9% (Kemenkes RI, 2024). Di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan, menetapkan target pemberian ASI eksklusif dapat mencapai 80% (Isnaniyah, Munawaroh, & Novita, 2023). Meskipun di Indonesia ada sedikit penurunan angka pemberian ASI eksklusif dari Tahun 2022, pemerintah terus berusaha mencapai target 80%. Dengan implementasi yang tepat, diharapkan Indonesia dapat mencapai angka yang lebih tinggi, mendekati target global yang telah ditetapkan oleh WHO.

Dinas Kesehatan Jawa barat melaporkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir sampai enam bulan di Tahun 2021 tercatat 64,2%, Tahun 2022 tercatat 69,9%, Tahun 2023 tercatat 71,2%. Pada data tersebut pemberian ASI eksklusif meningkat setiap tahunnya di provinsi Jawa Barat (STATISTIK & SUSENAS, 2024). Dinas Kesehatan Jawa Barat pada pemberian ASI eksklusif pada Tahun 2022 di Kabupaten Bandung tercatat 64,22%, Tahun 2023 tercatat 63,61%. Pada data tersebut menunjukkan persentase pada Tahun 2022 menurun hingga Tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2024). Terdapat peningkatan pemberian ASI eksklusif

secara keseluruhan di Jawa Barat, penurunan yang terjadi di Kabupaten Bandung pada Tahun 2023 perlu menjadi perhatian, dimana harus ada upaya untuk melampaui target pemberian ASI eksklusif.

Salah satu indikator kesejahteraan suatu negara adalah Angka Kematian Bayi (AKB). Menurut *Sustainable Development Goals* (SDG), menetapkan target untuk tahun 2020 guna mengeliminasi kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah, dengan semua negara berupaya menurunkan Angka Kematian Neonatal (AKN) menjadi tidak lebih dari 12 per 1.000 Kelahiran Hidup (KL) dan AKB menjadi 25 per 1.000 KL (Yolanda & Devi, 2022). Menurut WHO dan *United Nation Children's Fund* (UNICEF) dalam pendekatan global mereka terhadap gizi bayi dan anak, menurunkan angka kematian bayi melibatkan penyediaan makanan yang sesuai, termasuk menyusui secara eksklusif dan memperkenalkan makanan pendamping yang aman dan bergizi pada usia enam bulan, sambil terus menyusui hingga usia dua puluh empat bulan (Yolanda & Devi, 2022).

Pemberian ASI eksklusif memainkan peran penting dalam kesejahteraan bayi, seperti yang ditekankan oleh Zaenab (2016), yang menyatakan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mungkin menghadapi konsekuensi negatif terkait gizi dan kesehatannya. Pandangan ini juga diungkapkan oleh Kureishy dkk. (2017), yang menyoroti bahwa bayi yang tidak mendapatkan pemberian ASI eksklusif mungkin mengalami kekurangan nutrisi esensial, terutama vitamin A, vitamin D, kalsium, yodium, zat besi, dan asam folat. Kekurangan vitamin A dan zat besi dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan dan kematian pada bayi, serta menyebabkan gangguan dalam perkembangan kognitif (Safitri N. , 2022). Bayi yang telah enam bulan tidak diberikan ASI eksklusif bisa menyebabkan bayi kekurangan vitamin dan zat besi, yang dapat meningkatkan risiko sakit dan masalah perkembangan.

Pemberian ASI eksklusif pada bayi dipengaruhi berbagai faktor. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dibedakan menjadi tiga yaitu, faktor pemudah (pendidikan, pengetahuan, nilai-nilai atau adat budaya), faktor pendukung (pendapatan keluarga, pekerjaan. Ketersediaan

waktu, kesehatan ibu), faktor pendorong (dukungan keluarga, dukungan suami, dan dukungan petugas kesehatan) (Haryono & Setianingsih, 2014). Sangat umum bagi individu untuk terus mengikuti berbagai adat istiadat atau tradisi dalam rutinitas sehari-hari mereka. Setelah melahirkan, ibu diharuskan mengonsumsi obat herbal selama 40 hari untuk meningkatkan produksi ASI. Selain itu, banyak wanita menyusui bayinya tetapi juga memperkenalkan makanan tambahan sebelum usia enam bulan, dan beberapa bahkan memulai proses ini segera setelah bayi lahir. Makanan tambahan tersebut seringkali berupa pisang yang diberikan kepada anak dua kali sehari. Motivasi ibu untuk memberikan makanan tambahan kepada anak mereka di bawah enam bulan meliputi mencegah rewel karena lapar, mendorong bayi untuk mencoba rasa baru, mendapatkan rekomendasi dari keluarga atau tetangga yang juga memberi pisang kepada bayi mereka sejak dini, keyakinan bahwa payudara mereka mungkin tidak cukup menghasilkan ASI, anggapan bahwa ASI saja mungkin tidak cukup untuk kebutuhan bayi, dan pengalaman dari anak pertama mereka yang diberi makanan pendamping seperti pisang sebelum mencapai enam bulan (Harlinisari & Amalia, 2020). Dengan mengenali dan mengatasi kekhawatiran ini, lebih banyak ibu dapat berhasil memberikan ASI kepada bayi mereka, yang tentunya akan meningkatkan kesehatan anak secara keseluruhan.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor pemudah yang berperan penting juga dalam pemberian ASI eksklusif. Seperti yang diungkapkan oleh Molikhati dkk. (2018), pemahaman yang kokoh memungkinkan individu untuk mengubah perilaku mereka, termasuk yang berkaitan dengan menyusui. Kesadaran dan pemahaman yang dimiliki ibu tentang menyusui eksklusif secara langsung memengaruhi komitmen mereka untuk menyusui eksklusif bayi mereka. Informasi yang menyesatkan mengenai pentingnya menyusui menghambat ibu untuk terlibat secara efektif dalam menyusui eksklusif (Metrianah, Minata, Amalia, Rahmadhani, & Rohaya, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Zummaul Atika, (2023) bahwa penelitian ini menunjukkan gambaran pengetahuan ibu sebagian besar berpengetahuan yang kurang (51,1%) dan sebagian kecil ibu memiliki pengetahuan yang baik (17%). Maka,

dengan pengetahuan yang baik mengenai manfaat ASI eksklusif, ibu akan lebih siap dan terdorong untuk memberikan ASI kepada bayinya. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk mendapatkan informasi yang benar mengenai pemberian ASI terutama ASI secara eksklusif.

Upaya untuk memperluas pemberian ASI eksklusif dan meningkatkan pengetahuan ibu menyusui Menurut Notoatmodjo (2018), promosi kesehatan dapat menghasilkan hasil yang sukses. Tidak hanya meningkatkan kesadaran dan memperluas pengetahuan tentang kesehatan di masyarakat, tetapi juga mendukung perubahan perilaku. Dalam hal pendidikan, terutama untuk meningkatkan pemahaman dan perspektif ibu tentang menyusui eksklusif, sangat penting untuk menggunakan media sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan baik bagi tenaga kesehatan maupun masyarakat umum. Sudah diakui secara luas bahwa penggunaan materi visual sangat efektif dalam promosi kesehatan, memastikan pesan kesehatan disampaikan secara efektif kepada audiens sehingga diterima dengan jelas dan akurat. Alat komunikasi yang efisien dapat menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan diingat oleh ibu-ibu, sehingga memotivasi mereka untuk terlibat dalam pembelajaran dan memperdalam pemahaman mereka. (Sutriani, Alwi, & Asrina, 2021). Melalui penggunaan media komunikasi yang efektif, pesan-pesan mengenai pentingnya ASI eksklusif dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh ibu.

Penggunaan media dalam promosi kesehatan merupakan langkah yang baik untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kepada sasaran. Menurut Notoatmodjo (2019), media promosi kesehatan didefinisikan sebagai upaya komunikator untuk menampilkan sesuatu kepada sasaran melalui media cetak, elektronik, dan media luar ruangan sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya, yang diharapkan akan menyebabkan perubahan perilaku positif di bidang kesehatan. Media cetak, bisa menjadi alat bantu untuk menyampaikan pesan kesehatan. Pengembangan media promosi kesehatan telah menghasilkan banyak inovasi, salah satunya *flash card*. *Flash Card* adalah sebuah kartu yang berisi gambar, teks atau kata simbol yang meningkatkan atau

untuk mengarahkan peserta pada sesuatu yang berhubungan dengan gambar (Putri, Neherta, & Sari, 2023). Pada penelitian Nuriannisa et al. (2021), dengan judul “Edukasi Gizi Interaktif 3T (Mitos atau Fakta) pada Remaja Masjid Al-Muhajirin Bonteng”, pada penelitian ini terdapat pengaruh pada media kartu mitos atau fakta. Hal ini sejalan dengan peneliti dan tertarik untuk menggunakan media cetak (*flash card*) yang bertema mitos atau fakta untuk meluruskan kesalahpahaman mengenai budaya serta memperluas pemahaman ibu menyusui mengenai ASI eksklusif.

Pada saat peneliti melakukan survei ke 3 tempat Puskesmas mengenai cakupan ASI eksklusif, bahwa hasil di Puskesmas Paseh pada tahun 2023 terdapat 1.039 bayi yang diberikan ASI dan 833 bayi (80%) yang lolos ASI eksklusif. Di Puskesmas Cileunyi pada tahun 2023 terdapat 216 bayi yang diberikan ASI dan 117 bayi (54%) yang lolos ASI eksklusif. Di Puskesmas Cinunuk pada tahun 2023 terdapat 1.226 bayi yang diberikan ASI dan terdapat 650 bayi (53%) yang lolos ASI eksklusif. Berdasarkan data diatas, Puskesmas Cinunuk memiliki data dengan jumlah pemberian ASI terendah. Setelah dilakukan wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Cinunuk, mengatakan sudah dilakukan penyuluhan di setiap posyandu tetapi angka cakupan bayi yang diberikan ASI eksklusif tetap rendah, lalu penulis melakukan wawancara disalah satu posyandu kepada empat orang ibu menyusui, mereka mengatakan kurang paham mengenai seputar ASI, terkadang mengikuti saran turun-temurun dari nenek dan ibunya, lalu mereka mengatakan tidak tahu saat ditanya mengenai kolostrum (ASI yang berwarna kuning) dan masih beranggapan tidak apa-apa meminum susu formula walaupun ASI dalam ibu dengan alasan karena bayinya lebih suka dengan susu formula dibandingkan ASI. Pada data tersebut, peneliti melakukan penelitian di 2 RW posyandu (posyandu 4 dan 14)

Berdasarkan data, fenomena dan temuan studi sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, yang berjudul “Pengaruh Edukasi Kartu Toska terhadap Pengetahuan Ibu Menyusui tentang ASI Eksklusif di Posyandu 4&14.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan atau topik yang dibahas yaitu “Bagaimana pengaruh edukasi kartu toska terhadap pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif di Posyandu 4 dan 14?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi kartu toska terhadap pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif di Posyandu 4 dan 14.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi rata-rata pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif sebelum diberikan edukasi kartu toska.
2. Mengidentifikasi rata-rata pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif setelah diberikan edukasi kartu toska.
3. Mengidentifikasi pengaruh edukasi kartu toska terhadap pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di Posyandu 4 dan 14.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memperluas wawasan, ilmu juga meningkatkan pengetahuan dan dapat memperoleh pengalaman dalam meneliti pengaruh kartu toska terhadap pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di Posyandu 4 dan 14.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Cinunuk

Memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan ibu menyusui dalam memberikan edukasi menggunakan kartu toska, yang dapat membantu puskesmas untuk meningkatkan dalam penanganan dalam ibu menyusui dan dapat menerapkan dan mengembangkan ke beberapa posyandu yang belum dilakukan intervensi yang terdapat di Wilayah Kerja Desa Cinunuk.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memperoleh wawasan dan pengalaman yang baru bagi peneliti dalam melakukan penelitian, serta bisa menerapkan ilmu yang sudah didapatkan selama perkuliahan.

1.5 Batasan Masalah

Dilakukan pada lingkup perawatan maternitas, penelitian ini dibatasi pada Ibu menyusui pada bayi usia 0 sampai 24 bulan yang berada pada Posyandu 4 dan 14 Desa Cinunuk.